

**RELASI SOSIAL EKONOMI WARUNG REMANG-REMANG DI
PERKEBUNAN KELAPA SAWIT DESA DAYUN KECAMATAN DAYUN
KABUPATEN SIAK**

Oleh: Rida Marita Br. H

risdamaritahutagalung497@gmail.com

Pembimbing: Dra. Ridayati, M.Si

ridayati@lecturer.unri.ac.id

Jurusan Sosilogi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jalan H.R Soebrantas Km.12,5 Simpang Baru

Pekanbaru 28239-Telp/Fax. 0761-63277

Abstrak

Prostitusi merupakan kesenjangan sosial atau masalah sosial yang berpengaruh terhadap perkembangan moral dan tatanan nilai dalam masyarakat. Warung remang-remang adalah salah satu bentuk prostitusi terselubung yang ada di Desa Dayun dan bukan hal yang baru lagi untuk didengar. Keberadaan warung remang-remang ini memang meresahkan warga, karena merusak citra desa dan tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Tempat praktek ini adalah rumah-rumah kecil yang buka setiap hari mulai dari sore hingga malam atau pun jam 3 dini hari. Para pramusaji (pelacur) ini akan menemani para pelanggan yang datang minum-minum, dan selanjutnya berujung pada transaksi seks. Serta diiringi musik yang sangat berisik di telinga dan musiknya terdengar dari kejauhan. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini yaitu menggunakan *purposive sampling*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Teori yang digunakan adalah teori fungsionalisme struktural dan modal sosial yang terdiri dari jaringan sosial, kepercayaan, serta norma dan nilai sosial. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa rata-rata wanita PSK yang bekerja di warung remang-remang ini memiliki latar belakang pendidikan yang rendah dan sudah janda. Banyak dari PSK yang bekerja di tempat tersebut tak luput dari alasan ekonomi. Hal tersebut yang membuat mereka terpaksa harus bekerja sebagai PSK. Mereka juga tidak memiliki relasi sosial (hubungan) yang luas dalam mencapai tujuan ekonomi. Melakukan aktivitas atau usaha masing-masing tanpa harus bersangkut paut dengan warung saingannya.

Kata Kunci: *Warung Remang-Remang, Modal Sosial, dan Relasi Sosial ekonomi*

**SOCIAL ECONOMIC RELATIONSHIP A DIMLY-IT STALL IN PALM OIL
PLANTATION DAYUN VILLAGE DAYUN DISTRICT SIAK REGENCY**

By: Risda Marita Br. H

risdamaritahutagalung497@gmail.com

Supervisor: Dra. Risdayati, M.Si

risdayati@lecturer.unri.ac.id

*Departmen of Sociology Faculty of Social and Political Science
Universitas Riau*

*Campus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru
Pekanbaru 28239-Telp/Fax. 0761-63277*

Abstract

Prostitution is a social gap or social problem that influences the development of morals and order of values in society. A dimly-lit stall is one form of covert prostitution in Dayun Village and not something new to hear. The existence of this dimly lit stall is indeed disturbing residents, because it damages the image of the village and is not in accordance with the norms prevailing in the community. This practice site is small houses that are open every day starting from the afternoon until the night or even at 3 in the morning. These waiters (prostitutes) will accompany customers who come to drink, and then lead to sex transactions. And accompanied by music that is very noisy in the ear and the music is heard from a distance. The technique of determining informants in this study was using purposive sampling. The research method used is descriptive qualitative research method. The theory used is the theory of structural functionalism and social capital consisting of social networks, trust, and social norms and values. The results of the study can be concluded that the average sex worker who works in this dimly lit stall has a low educational background and is already a widow. Many of the sex workers who work in these places are not immune from economic reasons. This makes them forced to work as sex workers. They also do not have extensive social relations (relations) in achieving economic goals. Doing their own activities or businesses without having to deal with their rival stalls.

Keywords: Dimly-it Stall, Social Capital, and Socio-economic Relations

PENDAHULUAN

Prostitusi merupakan masalah sosial yang merusak perkembangan moral dan tatanan nilai dalam masyarakat. Dari zaman dahulu prostitusi sudah ada dan tetap berkembang sampai saat ini. Perilaku seks di Indonesia menunjukkan sebuah perubahan pada masyarakat yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, yang dinamika penduduk, ekonomi, industrialisasi masyarakat melalui media, (Djaelani, 2006).

Dalam kehidupan bermasyarakat pasti ada masalah sosial dan menjadi suatu sistem yang tidak dapat dipisahkan. Manusia sebagai makhluk individu yang menjadi pemeran utama dalam terjadinya masalah sosial, sehingga terjadi ketimpangan sosial dalam masyarakat. Setiap manusia pasti menginginkan yang terbaik dalam hidupnya. Namun, terkadang apa yang kita harapkan tidak sesuai dengan manusia harapkan. Dalam hidup manusia tidak terlepas dari berbagai permasalahan. Manusia adalah makhluk sosial yang selalu dilingkupi berbagai permasalahan yang membuat manusia tersebut tetap hidup. Baik permasalahan keluarga maupun permasalahan pribadi bisa menjerumuskan seseorang ke dalam lembah kehidupan gemerlap dan penuh dosa.

Pada dasarnya seks bebas dan pelacuran hanya akan menimbulkan kesengsaraan bagi pelacur maupun bagi relasi seksnya. Namun jika prostitusi semakin ditekan maka semakin banyak tempat-tempat prostitusi terselubung atau dengan kata lain pelacuran akan semakin menyebar luas. Semakin pesatnya pembangunan di daerah-daerah perkotaan maka semakin banyak pula kaum laki-laki yang ingin memuaskan nafsunya dan mencari hiburan akibat kepenatan dari pekerjaannya.

Jika ketimpangan atau penyimpangan tingkah laku ini terjadi secara terus-menerus maka jumlah pelacur akan semakin banyak menjadi kelompok-kelompok deviant dengan tingkah lakunya yang sangat menyolok, maka terjadilah perubahan sikap masyarakat terhadap prostitusi. Persepsi, stigma atau noda sosial dan eksploitasi-komersialisasi seks yang semula dikutuk dan dihujat oleh masyarakat akan mulai berubah dan mulai diterima sebagai gejala sosial yang umum. Sehingga lambat laun semua tindakan yang mengarah kepada prostitusi akan dianggap sebagai hal lumrah. Kemudian hal tersebut akan terintegrasi menjadi suatu kebudayaan yang melekat dalam masyarakat kita.

Dalam kehidupan ini segala sesuatu sudah diatur tertib oleh irama dan regulasi alam dengan semestinya. Maka sewajarnya cinta dan seks itu pula harus bisa dikontrol diri sendiri dan disiplin-diri. Karena hanya dengan cara demikian manusia dapat mencapai kebahagiaan dan menikmati vitalitasnya, sehingga mencapai keseimbangan hidup yang bermakna esensiil dalam kehidupan. Dengan adanya rem-rem psikis terhadap seks, bisa menegakkan tindakan yang lebih bermoral dan bermartabat.

Pada umumnya sikap para pelacur yang usianya masih muda biasanya adalah sadar dan merasa malu terhadap pekerjaan yang immoral tersebut. Khususnya bagi seorang gadis yang masih baru menjadi pelacur. Akan tetapi setelah dia lama melakukan pekerjaan tersebut dan sudah terampil dalam melakukan teknik-teknik seksual dan merasakan senangnya memiliki banyak uang serta memiliki barang-barang mewah. Maka berakhirlah rasa bimbang dan kegelisahan serta semua pertimbangan rasional dan larangan yang berasal dari hati nurani tersebut.

Kemudian wanita tersebut secara total bisa menyesuaikan diri pada pekerjaan yang immoral ini. Semakin pesatnya perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan serta komunikasi, terjadilah banyak perubahan sosial yang hampir serba cepat dan menyebar pada semua kebudayaan manusia. Perubahan sosial tersebut dapat mempengaruhi kebiasaan hidup manusia. Serta sekaligus mempengaruhi pola-pola seks yang konvensional.

Karakteristik desa membawa masyarakat ke dalam hubungan yang dekat dan sangat menjunjung tinggi nilai dan norma sosial serta kekeluargaan. Masyarakat desa juga mengutamakan gotong royong, bahkan lebih mementingkan kegiatan sosialnya dari pada kegiatan lain termasuk kegiatan ekonomi. Berkaitan dengan masalah ekonomi, salah satu karakteristik desa yang paling menonjol adalah pola mata pencaharian masyarakat desa. Pola mata pencaharian masyarakat desa sudah beranekaragam, sehingga memunculkan berbagai pusat kegiatan ekonomi di pedesaan. Namun disisi lain ternyata tidak semua masyarakat mampu menjalankan nilai dan norma sosial yang ada, sehingga timbul masyarakat yang menyimpang. Adanya penyimpangan tersebut muncul karena kesenjangan ekonomi dan munculah cara-cara yang tidak sah dalam memenuhi kebutuhan ekonomi, seperti prostitusi atau pelacuran. Fenomena warung remang-remang tempat praktik prostitusi ilegal ini memang bukan hal yang baru lagi untuk di dengar.

Selama ini kita ketahui tempat berkembangnya prostitusi hanya di daerah perkotaan saja. Namun ternyata di daerah pedesaan juga terdapat tempat praktik prostitusi. Tempat prostitusi yang ada di Desa Dayun Kecamatan Dayun Kabupaten Siak ini contohnya. Tempat prostitusi yang ada di desa

tersebut sangat unik dan sekilas terlihat hanya seperti rumah pada umumnya, berkelompok dan berada di tengah perkebunan kelapa sawit warga. Praktek prostitusi ini merupakan prostitusi terselubung. Tempat praktek prostitusi ini dinamakan Warung Remang-remang. Warung Remang-remang ini terdiri dari 3 rumah yang digunakan sebagai tempat prostitusi ini berlangsung. 3 warung-warung tersebut berada diantar sekelompok rumah yang ada di pelosok. Warung pertama sudah ada sejak tahun 2003. Dan warung yang lain di buka pada tahun 2010. Warung remang-remang berada jauh dari tempat tinggal penduduk, namun berada di sekitar perkebunan kelapa sawit. Jalan menuju ke tempat tersebut pun masih tanah atau tidak beraspal. Sehingga setiap musim penghujan jalan sulit untuk dilalui.

Warung remang-remang ini mirip seperti tempat lokalisasi prostitusi. Masyarakat sudah lama mengetahui tempat keberadaan warung esek-esek. Keberadaan warung remang-remang ini memang meresahkan warga, karena merusak citra desa dan tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Akan tetapi masyarakat seakan-seakan membiarkan hal ini berlangsung selama bertahun-tahun dan tidak ada yang berani memberantas tempat tersebut. Tempat praktek ini adalah rumah-rumah kecil yang buka setiap hari mulai dari sore hingga malam atau pun jam 3 dini hari . Namun bisa buka kapan saja jika ada pelanggan yang datang. Di dalamnya disediakan kursi-kursi tamu untuk pelanggan. Para pramusaji (pelacur) ini akan menemani para pelanggan yang datang minum-minum, dan selanjutnya berujung pada seks. Serta diiringi musik yang amat bising di telinga dan musiknya terdengar dari kejauhan. Para pelacur tinggal dikontrakan yang disediakan mucikari atau germo dari Warung remang-remang

tersebut. Selain diberikan kontrakan mereka juga difasilitasi dengan motor dan biaya hidup sehari-hari ditanggung oleh germo.

Mereka menjalani hari-hari mereka seperti manusia biasa. Siang hari tetap bisa keluar untuk sekedar berbelanja keperluan mereka. Para PSK diberikan kebebasan oleh germo untuk sekedar berinteraksi dan berteman dengan warung remang-remang tetangga (sebelah). Dengan ciri-ciri (penampilan) yang amat menyolok kita dapat membedakan mereka diantara keramaian, seperti di pasar. Para WTS (Wanita Tuna Susila) ini berasal dari daerah Sumatera Utara dan Pulau Jawa. Usia rata-rata yang paling tua adalah 30an tahun. Dan para PSK yang bekerja di warung remang-remang ini biasanya tidak menetap lama ditempat kerjanya mereka cenderung berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain, untuk mencari tempat yang paling banyak didatangi pelanggan.

Berdasarkan uraian fenomena di atas peneliti tertarik dan melakukan penelitian dengan judul: **“Relasi Sosial Ekonomi Warung Remang-remang di Perkebunan Kelapa Sawit Desa Dayun Kec. Dayun Kab. Siak”**.

TINJAUAN PUSTAKA

Talcott parsons adalah salah satu tokoh dari fungsionalisme struktural yang selama hidupnya banyak membuat karya tentang teori ini. Dalam fungsionalisme struktural akan membahas empat fungsi yang penting untuk semua sistem “tindakan”, yang dikenal dengan skema AGIL. Dalam analisis Parsons tentang struktur dan sistem yaitu: AGIL. Fungsi merupakan “kumpulan dari kegiatan yang ditujukan untuk memenuhi kegiatan tertentu maupun untuk kebutuhan suatu sistem” dengan memakai definisi tersebut, Parsons meyakini bahwa ada empat

fungsi yang sangat penting dan diperlukan oleh semua sistem yang ada yaitu: A (*adaptation*), G (*goal attainment*), I (*integration*), dan L (*latensi*) atau pemeliharaan pola. Keempat imperative fungsional ini, secara bersama-sama dibentuk dalam skema AGIL. Agar tetap dapat bertahan suatu sistem harus memiliki empat fungsi ini:

1. *Adaptation* (Adaptasi): sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.
2. *Goal attainment* (Pencapaian tujuan): sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
3. *Integration* (Integrasi): sebuah sistem harus mengatur antarhubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antarhubungan ketiga fungsi penting lainnya (A,G,I,L).
4. *Latency* (Latensi atau pemeliharaan pola): sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi, (Goodman, 2004)

Desain skema AGIL Parsons ini digunakan atau dipakai disemua tingkat dalam sistem teoritisnya. Dalam membahas empat sistem tindakan, berikut cara Parsons menggunakan skema AGIL: 1). *Organisme perilaku* adalah sistem tindakan yang melaksanakan fungsi dari adaptasi dengan menyesuaikan diri dan mengubah lingkungan eksternal. 2). *Sistem kepribadian* yaitu melaksanakan fungsi dari pencapaian tujuan dengan

menetapkan tujuan sistem dan memobilisasi sumberdaya yang ada tersebut untuk mencapai tujuannya. 3). *Sistem sosial* yaitu menanggulangi fungsi integrasi dengan mengendalikan bagian-bagian yang menjadi komponennya tersebut. 4). *Sistem kultural* yaitu melaksanakan fungsi pemeliharaan pola dengan menyediakan aktor seperangkat norma dan nilai yang memotivasi seseorang untuk bertindak. Apabila dikaitkan dengan penelitian saya yang berjudul relasi sosial ekonomi warung remang-remang, dengan konsep AGIL Parsons tentang sebuah sistem maka antara lain:

1. Fungsi adaptasi berguna untuk penyesuaian diri dari wanita PSK terhadap lingkungan kerja ataupun tempat tinggalnya.
2. Fungsi goal dalam perwujudan pencapaian hidup yang sejahtera
3. Fungsi integrasi yang terjadi antara wanita PSK dengan pemilik warung hubungannya terjalin dengan baik maka akan tercapailah tujuan yang hendak dicapai
4. Fungsi latensi pada saat hubungan antara mereka tetap terjalin dengan baik atau terpelihara maka usaha warung remang-remang ini akan tetap bertahan bahkan berkembang.

Modal Sosial

Modal sosial adalah suatu alat untuk membangun jaringan dalam masyarakat dan dapat digunakan untuk segala kepentingan bagi individu-individu untuk membangun sebuah hubungan sosial di komunitas ataupun masyarakat. Teori tentang modal sosial ini pada awalnya dikembangkan oleh

seorang sosiolog Perancis bernama Pierre Bourdieu, dan oleh seorang sosiolog Amerika Serikat bernama James Coleman. Bourdieu menyatakan ada tiga macam modal, yaitu modal uang, modal sosial, dan modal budaya, dan akan lebih efektif digunakan jika diantara ketiganya ada interaksi sosial atau hubungan sosial. James Coleman mengartikan modal sosial (*social capital*) sebagai struktur hubungan antar individu-individu yang memungkinkan mereka menciptakan nilai-nilai baru. Menurut Coleman, modal sosial lemah oleh proses-proses yang merusak kekerabatan, seperti perceraian dan perpisahan, atau migrasi.

Menurut Robert Lawang, modal sosial menunjuk pada semua kekuatan-kekuatan sosial komunitas yang dikonstruksikan oleh individu atau kelompok dengan mengacu pada struktur sosial yang menurut penilaian mereka dapat mencapai tujuan individual dan/atau kelompok secara efisien dan efektif dengan modal-modal lainnya (Lawang, 2004). Di dalam konsep modal sosial ini memaparkan betapa pentingnya suatu hubungan dalam hidup bermasyarakat. Dengan membangun suatu hubungan satu sama lain, dan memeliharanya agar terjalin terus, setiap individu dapat bekerjasama untuk memperoleh hal-hal yang tercapai sebelumnya serta meminimalisir kesulitan-kesulitan dalam masyarakat. Modal sosial menentukan bagaimana suatu individu dapat bekerja sama dengan mudah. Sedangkan Portes mengajukan 4 sumber kapital sosial yaitu nilai, solidaritas, resiprositas, dan kepercayaan (Indrayani, 2009). Semuanya itu sangat diperlukan mengingat pentingnya keberlangsungan hubungan sosial dalam setiap masyarakat.

Menurut Coleman, modal sosial mempresentasikan sumber daya karena hal ini melibatkan harapan akan

resiprositas, dan melampaui individu mana pun sehingga dapat melibatkan jaringan sosial yang lebih luas yang dalam hubungannya diatur oleh tingginya tingkat kepercayaan maka timbul nilai-nilai bersama. Dalam teori Coleman dijelaskan bagaimana modal sosial membantu memperjelas masalah tindakan kolektif. Tidak seperti modal fisik, yang biasanya merupakan barang pribadi yang kepemilikannya dan hasil yang melekat pada diri individu tersebut. Modal sosial memiliki 4 komponen yaitu jaringan sosial, kepercayaan (trust), nilai dan norma sosial. Jaringan adalah ikatan atau hubungan yang terjalin antar individu maupun kelompok dan memiliki makna yang subjektif. Kepercayaan adalah norma yang dibangun dengan kejujuran dan ketersediaan untuk menolong orang atau pun kelompok dalam membangun sebuah hubungan. Norma sosial adalah seperangkat aturan yang harus dipatuhi, tertulis maupun yang tidak tertulis untuk mencegah penyimpangan dari kebiasaan yang terjadi dalam masyarakat. Modal sosial bermanfaat untuk siapa saja dan terutama yang mengupayakannya dan menjadi bagian dari suatu struktur. Selanjutnya Putnam memperkenalkan perbedaan antara dua bentuk dasar modal sosial: menjembatani (atau inklusif) dan mengikat (eksklusif). Modal sosial yang mengikat cenderung mendorong identitas eksklusif dan mempertahankan homogenitas; modal sosial yang menjembatani cenderung menyatukan kebutuhan yang berbeda (Field, 2010).

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan penulis adalah di Desa Dayun Kecamatan Dayun Kabupaten Siak. Adapun alasan pemilihan lokasi penelitian di tempat tersebut karena peneliti menganggap desa ini mempunyai informan yang bisa

dijadikan sumber untuk mendapatkan data yang diinginkan oleh peneliti.

Penulis memilih Wanita Pekerja Seks Komersial yang ada di Desa Dayun Kecamatan Dayun Kab. Siak sebagai informan. Dalam studi ini penulis memilih menggunakan teknik penentuan informan secara *Purposive Sampling*. Teknik penentuan informan secara *Purposive Sampling* ini sangat tepat digunakan untuk mendapatkan data yang lengkap dan akurat mengenai orang, waktu, tempat situasi dan kondisi. Untuk memudahkan penelitian ini, penulis menentukan beberapa kriteria subjek penelitian yaitu jumlah subjek dalam penelitian ini ada 7 orang yaitu: 2 orang sebagai key informan yaitu pemilik warung dan 5 orang lagi sebagai informan yaitu wanita PSK yang sudah menikah.

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan analisis data dengan menggunakan pendekatan secara deskriptif kualitatif. Setelah peneliti memperoleh data primer dan sekunder, lalu mengelompokkan sesuai dengan fungsi dan jenisnya. Dalam penelitian akan dijelaskan secara rinci mengenai profil dan kehidupan sosial pelacur di dalam dunia prostitusi serta relasi sosial ekonomi warung remang-remang yang diperoleh melalui hasil pengamatan dan wawancara dengan informan untuk menarik kesimpulan beserta saran. Dalam penelitian ini juga peneliti menggunakan triangulasi data. Triangulasi yang dimaksudkan seperti kombinasi antara triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Hal ini tentunya diawali dari triangulasi metode seperti *circle*, penemuan data dari sumber wawancara dengan subjek penelitian, lalu di *cross chek* pada sumber lain dengan metode lain pula sampai data sudah lengkap dan layak untuk dikumpulkan dan dimanfaatkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Informan Penelitian

Dalam sub bab ini akan membahas tentang identitas dari informan dalam penelitian ini yaitu wanita PSK.. Adapun identitas informan dapat kita lihat sebagai berikut:

1.) Informan 1

Informan yang pertama berinisial RA, berusia 22 tahun dan beragama islam. Berpendidikan terakhir SMP, RA memiliki tinggi badan sekitar 155 cm dengan kulit putih dan wajah yang agak tirus serta tubuh yang langsing. RA merupakan anak terakhir dari 2 bersaudara. RA adalah keturunan jawa, asli yang sudah lama tinggal di Kota Medan (Binjai). Keduanya orang tuanya sama-sama bekerja, ayahnya bekerja di sebuah perusahaan swasta dan ibunya bekerja sebagai guru honor di SD. Namun karena pengaruh lingkungan dan teman-teman yang tidak baik, membuatnya hamil diluar nikah. Sehingga pada waktu itu orang tua RA segera menikahkannya. Oleh karena itu, RA sudah menikah di usia remaja dan harus menerima nasibnya yang kurang beruntung karena ditinggalkan suaminya bertahun-tahun dan sekarang RA adalah seorang ibu tunggal atau janda dan memiliki seorang anak perempuan berumur 7 Tahun.

Sebelum bekerja di warung remang-remang, ia sempat bekerja di sebuah SPA yang ada di Medan. Penghasilan yang tidak seberapa dan tidak sebanding dengan jam kerja, membuat ia sempat merasa frustrasi. Dan melarikan diri dari rumah karena ia akan dijodohkan oleh kedua orang tuanya. Kemudian setelah adanya tawaran kerja dari temannya, lalu RA memutuskan untuk bekerja di warung remang-remang. Namun orang tua RA tidak mengetahui pekerjaannya yang sebenarnya, ia hanya mengatakan bekerja di tempat kerabat.

RA mengaku baru pertama kali bekerja di warung remang-remang, dan ia sudah 3 bulan bekerja di tempat tersebut dengan penghasilan Rp.2.500.000 per bulannya. Namun jika ia mendapat pelanggan yang meminta layanan seks ia bisa mengantongi pendapatan sampai dengan Rp.3.000.000 lebih per bulannya. Uang tip yang biasa RA dapat dari pelanggan hanya sebesar Rp.50.000. Sedangkan biaya hidup informan perbulannya sekitar Rp.800.00.

2.) Informan 2

Informan yang kedua berinisial MS, ia berusia 27 tahun dan beragama islam. MS berpendidikan SD dan berasal dari Rantau Parapat, Sumatera Utara. MS memiliki tinggi sekitar 160 cm, dengan tubuh yang berisi, berkulit sawo matang dan serta alis yang diukir cukup tebal. MS adalah anak kelima dari lima bersaudara. Kedua orang tuanya sebenarnya asli dari jawa yang merantau ke Rantau Parapat. MS bekerja sebagai pramusaji di warung remang-remang milik kakak laki-laki informan. Informan adalah seorang ibu tunggal atau seorang janda dan mempunyai seorang anak laki-laki. Anak laki-lakinya tinggal bersama orang tua informan di Rantau Parapat.

Sebelum bekerja di warung tersebut informan hanya sebagai ibu rumah tangga sebelum bercerai dengan suaminya 3,5 tahun yang lalu. Penghasilan MS selama sebulan Rp. 2.500.000-Rp.3.000.00 per bulannya. Uang tip yang biasa MS dapatkan adalah sebesar Rp. 50.000, namun ia selam bekerja mengaku pernah mendapatkan sebesar Rp.200.000 dari pelanggannya. Biaya hidupnya perbulan sekitar Rp. 700.000. Ia sudah bekerja selama 3 tahun di warung remang-remang tersebut. Menurut pengakuannya ia merasa nyaman bekerja di tempat saudaranya tersebut.

Orang tua informan juga mengetahui pekerjaannya. Ia sering mengirim uang ke kampung untuk biaya hidup anaknya. Terkadang ia juga meminjam uang dari saudaranya untuk keperluan anaknya di kampung. Ia juga mengaku setiap hari minggu diajak saudaranya (pemilik warung) keluar dan jalan-jalan bersama rekan-rekan kerja informan dengan menggunakan mobil.

3.) Informan 3

Informan yang ketiga ini berinisial AF, berusia 30 tahun. Beragama islam dan berpendidikan SD. AF berasal dari Banten. AF memiliki tubuh mungil, berkulit sawo matang dan rambut yang lurus. Ia menikah di usia muda karena dijodohkan oleh orangtuanya. Namun usia pernikahannya tidak berjalan lama, ia ditinggalkan oleh suaminya pada saat umur anaknya masih 6 tahun. Anaknya tersebut tinggal bersama orang tua AF di Banten. Pada saat itu, juga AF kesulitan ekonomi sehingga ia memutuskan untuk mencari pekerjaan dan ia bekerja sebagai pembantu rumah tangga selama 2 tahun di Jakarta.

Kemudian ia mendapat tawaran pekerjaan di Medan oleh temannya, dan AF menyetujui tawaran temannya tersebut karena diiming-imingi gaji yang cukup besar. Setelah sampai di Medan ternyata dia dijual kepada mucikari (germo). Lalu dijadikan PSK (Pekerja Seks Komersial). Tidak berhenti sampai disitu, ia kemudian dijual kembali ke mucikari yang ada di Pekanbaru, yaitu bekerja di Lokalisasi Teleju. Karena tempat tersebut gusur oleh pemerintah. AF bekerja di tempat tersebut selama hampir 1 tahun dan memutuskan untuk berhenti bekerja karena AF menikah dengan pacarnya. Pernikahan AF dan suaminya hanya berlangsung selama 7 tahun, dan ia memutuskan untuk bercerai dengan suaminya karena suaminya berselingkuh dengan temannya sendiri.

Kemudian. AF kembali mencari pekerjaan yang sama dan menemukan warung remang-remang yang kebetulan mencari pekerja baru. Dan akhirnya ia memutuskan bekerja di warung remang-remang tersebut. Namun sebelum menemukan warung remang-remang yang ada di Desa Dayun ini, ia sempat bekerja di warung tuak yang menyediakan perempuan malam yang berlokasi di Km. 6 Perawang (Kab. Siak). Ia berhenti dari tempat tersebut dan mencari tempat yang baru karena penghasilan di tempat tersebut sangat kecil.

Dan di warung remang-remang ini, ia bekerja sebagai kasir selama 3 bulan, karena warungnya sepi dan jarang mendapatkan pelanggan para pekerja di tempat tersebut pergi satu-persatu dan hanya tinggal 2 orang saja, yaitu AF dan seorang temannya. Kemudian setelah bekerja 7 bulan AF diberi kepercayaan oleh pemilik warung tersebut untuk mengelola warung tersebut. Karena ia sangat memerlukan biaya untuk anak laki-lakinya yang sudah SMA. Ia pun menyanggupi hal tersebut dan melayani seks para pelanggan bila diperlukan. Penghasilannya per bulannya bekerja di warung remang sekitar Rp.700.000 namun jika ramai pengunjung ia bisa mendapatkan Rp.1.500.000 per bulannya. Sedangkan biaya hidup informan perbulannya sekitar Rp.500.000-Rp.600.000.

Beberapa bulan terakhir ini informan AF mengaku jarang mengirim uang untuk anaknya, karena penghasilannya tidak seberapa dan hanya cukup untuk biaya hidupnya. Perasaan sedih selalu melanda karena rindu dengan anak dan keluarganya di kampung. Orangtua informan tidak mengetahui pekerjaannya yang sekarang, ia hanya mengatakan bekerja di rumah makan yang ada di Pekanbaru kepada orang tuanya tersebut. Hal

tersebut dilakukannya agar keluarganya tidak merasa malu terhadap orang-orang di kampung halamannya, dengan pekerjaannya yang ia geluti.

4.) Informan 4

Informan yang keempat berinisial MY, berusia 36 tahun. Beragama Islam dan pendidikan terakhir SMA. Berasal dari Kota Medan. MY memiliki tubuh yang cukup berisi dan berkulit sawo matang. MY adalah anak kelima dari tujuh bersaudara, empat saudara perempuan dan dua orang saudara laki-laki. Kedua orang tuanya bekerja sebagai pedagang di Medan. Informan adalah seorang janda dan sudah memiliki seorang anak perempuan berumur 4 Tahun.

Informan bekerja sebagai pramusaji (menemani minum pelanggan) dan melayani seks di warung remang-remang serta menjadi *call girl*. Sebelumnya informan mengaku bekerja karena terpaksa dan ditipu oleh orang yang mengatakan akan memberikan pekerjaan yang bagus di sebuah Café. Dan ternyata café yang dituju bukan café yang seperti yang dibayangkan oleh informan. Ternyata dia dipekerjakan sebagai *perempuan malam*. Orang tua informan tidak mengetahui pekerjaan informan MY yang sekarang, ia mengatakan bekerja di perkebunan kelapa sawit milik perusahaan kepada orang tuanya.

Di warung remang-remang itulah ia mendapatkan seorang pelanggan yang dianggapnya baik dan MY dinikahi oleh pelanggannya tersebut. Namun, walaupun MY sudah menikah ia tetap bekerja dan tinggal di warung remang-remang tersebut karena suaminya masih sering pulang ke rumah istri pertamanya yang ada di daerah Kisaran. Kemesraan MY dan suaminya setelah pernikahan tidak berlangsung lama, hanya 2 tahun. Karena ia ditinggalkan oleh suaminya

selama bertahun-tahun tanpa ada kabar sedikit pun.

Selain itu, selama bekerja di tempat tersebut informan MY dikenal sebagai seorang yang terbuka dengan orang baru, dan sering membuat tertawa lawan bicaranya dengan lelucon yang ia lontarkan, apalagi teman kerjanya di warung remang-remang tersebut. Setiap hari ia selalu dan tidak pernah lupa memakai bando di kepalanya. Akibat setiap hari merokok bibir informan berwarna gelap, sehingga walaupun ia sedang tidak bekerja ia selalu memakai lipstick. Untuk tetap tampil lebih segar dari kondisi yang sebenarnya.

Penghasilan selama bekerja di warung remang-remang bisa mendapatkan Rp.700.000-Rp.1.000.000 lebih dalam seminggu. Biaya hidup informan perbulannya sekitar Rp. 1.000.000. Informan MY sering mengirim uang kepada orang tuanya, untuk biaya hidup dan keperluan sekolah anak semata wayangnya.

5.) Informan 5

Informan yang kelima berinisial ED, berusia 30 tahun. Beragama Islam dan pendidikan terakhir SMA. Berasal dari Brandan (Pangkalan Susu), Sumatera Utara. ED memiliki tubuh yang cukup lanks dengan kulit yang sawo matang dan rambut lurus yang dipirang. Dengan pakaian seksi yang ED kenakan, terlihat tato yang menempel di tubuhnya. ED adalah anak pertama dari enam bersaudara. Informan adalah seorang janda dan memiliki seorang anak laki-laki berumur 7 tahun, yang tinggal bersama orang tua informan di Pangkalan Susu. bekerja di warung remang sebagai pramusaji yang juga melayani seks.

Berdasarkan pengakuan informan, orang tuanya tidak mengetahui pekerjaannya yang sebenarnya dilakukannya di perantauan dan dia

hanya mengatakan bekerja di rumah makan kepada orang tuanya. Informan ED baru bekerja di warung remang-remang selama sebulan. Penghasilan yang ED dapatkan selama bekerja di warung remang-remang adalah sekitar Rp. 1.000.000an per minggu. Sedangkan biaya hidupnya selama sebulan bekerja di tempat tersebut sebesar Rp. 400.000

Dengan penghasilan yang ia kumpulkan selama sebulan, ia bisa mengirim uang ke orang tua untuk biaya anaknya di kampung. Selama sebulan bekerja di warung remang-remang, ia sudah memiliki banyak teman. ED adalah seorang yang ramah dan pandai bergaul. Ia juga tidak sungkan untuk berbagi cemilan, rokok, atau bahkan kosmetik dengan rekan kerjanya. Informan ED sering keluar atau ke pasar untuk sekedar berbelanja keperluan pribadi maupun keperluan pemilik warung tempat ia bekerja.

Pada penelitian yang dilakukan diketahui bahwa relasi sosial dari masing-masing informan mempengaruhi cara kerja mereka di warung remang-remang tempat mereka bekerja. Biasanya tempat lingkungan kerja yang nyaman mempengaruhi jam kerja PSK sehingga ia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Subjek penelitian yang mempunyai relasi dan modal sosial yang baik akan menghasilkan keuntungan materi dan perkembangan hubungan sosial yang aktif dalam jangka waktu yang panjang. Relasi yang luas memudahkan informan memperoleh penghasilan yang lebih, karena selalu mendapatkan pelanggan. Latar belakang atau profil informan juga mempunyai pengaruh terhadap relasi sosial informan. Informan yang memiliki sifat terbuka lebih memiliki peluang untuk memiliki relasi sosial yang luas, karena dengan sifat yang terbuka tersebut orang lebih percaya dengan informan dan

mejalinkan hubungan sosial dalam jangka waktu yang lama. Informan dalam penelitian ini semuanya sudah menikah dan janda serta memiliki seorang anak. Seorang PSK yang sudah memiliki anak akan lebih gigih dalam bekerja untuk memenuhi kebutuhan anaknya di kampung. Karena pengalaman pahit yang mereka alami akan membuat mereka menjadi pribadi yang tahan terhadap situasi sulit yang dihadapi. Namun dengan adanya situasi sulit membuat sesama informan memiliki rasa solidaritas. Adapun modal sosial yang ada dalam relasi sosial ekonomi warung remang-remang ini adalah jaringan sosial, kepercayaan (trust), norma sosial dan resiproitas. Contohnya dalam penelitian ini yaitu: (1) Jaringan Sosial informan (MY) yang luas dapat membuatnya lebih mudah mendapatkan pelanggan dari mana saja, dengan begitu saat dia mendapatkan kesulitan ekonomi ia dapat menemukan beberapa pelanggan, dalam hal tersebut walaupun tidak dapat membuat hidupnya sejahtera namun untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari ia masih tercukupi. (2) Kepercayaan yang diberikan pemilik warung kepada informan merupakan salah satu bukti bahwa adanya relasi sosial yang baik antara pemilik dan pekerja. Dalam hal ini informan (AF) diberikan kepercayaan untuk mengelola warung. (3) norma sosial, norma yang dimaksudkan disini ialah aturan yang diterapkan oleh pemilik warung untuk para pekerja yaitu informan seperti tidak menggunakan riasan yang berlebih atau pakaian yang sangat mencolok saat tidak bekerja dan keluar lokasi serta tidak diperbolehkan menyapa pelanggannya diluar tempat bekerja (berpura-pura tidak saling mengenal). Dan sedangkan yang (4) resiproitas dalam hal ini sesama informan akan saling tukar kebaikan, seperti meminjamkan barang dengan syarat tidak meminjam diluar

teman satu tempat kerja, namun selain itu mereka diam-diam saling membantu dalam memenuhi kebutuhan ekonomi disaat sepi pelanggan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa Profil Wanita PSK Warung Remang-Remang yang ada di Perkebunan Kelapa Sawit Desa Dayun ini yaitu rata-rata wanita PSK yang bekerja di warung remang-remang ini memiliki latar belakang pendidikan yang rendah yakni berpendidikan SD dan yang paling tinggi berpendidikan SMA,. Banyak dari PSK yang bekerja di tempat tersebut tak luput dari alasan ekonomi . Semua informan dalam penelitian ini sudah menikah dan memiliki seorang anak serta ditinggalkan oleh suaminya atau pun janda, hal tersebut yang membuat mereka terpaksa harus bekerja sebagai PSK.

Sedangkan kesimpulan pada permasalahan yang kedua mengenai Relasi Sosial Ekonomi Warung Remang-Remang Di Perkebunan Kelapa Sawit Desa Dayun Kecamatan Kabupaten Siak yaitu bahwa masing-masing pemilik warung remang-remang beserta para pekerja tidak melakukan kerja sama dalam menjalankan usahanya tersebut. Masing-masing informan dari warung-warung tersebut dapat menjalin interaksi sosial (hubungan) dengan informan dari warung saingannya. Mereka tidak memiliki relasi sosial yang luas. Diantara informan juga tidak ada yang menjalin hubungan yang khusus dengan pelanggan untuk menghindari sesuatu yang mengganggu pekerjaan mereka. Namun disisi lain, beberapa informan memiliki pacar yang dapat membantu membiayai hidup mereka. Selain itu, aturan dalam hal pinjam-meminjam barang mereka tidak diperbolehkan

meminjam sesuatu dengan pekerja di warung yang lain, selain teman satu tempat kerja mereka. Dalam hal berbagi barang atau pun meminjam bahkan bertukar kebaikan (resiprositas) seperti unsur dari modal sosial sosial yang mengikat tersebut, sering mereka lakukan. Apabila ada salah satu dari mereka yang sedang kesulitan ekonomi. Hal tersebut dilakukan informan karena larangan dari pemilik warung remang-remang yang merupakan pemilik warung. Dan mereka hanya fokus pada mencari pelanggan di tempat mereka bekerja dan pada waktu senggang atau santai mereka dapat bercengkrama dengan teman satu kerjanya. Walaupun begitu germo tetap memberikan kebebasan dan privasi kepada para pekerjanya untuk berpacaran asalkan tidak mengganggu pekerjaan mereka. Dalam bekerja wanita PSK menjalin kepercayaan dengan sesama pekerja dan bos mereka yang dalam hal ini adalah pemilik warung/germo untuk mencapai tujuan mereka yaitu menghasilkan uang.. Jadi modal sosial yang dipakai dalam relasi sosial ekonomi wanita PSK warung remang-remang ini adalah kepercayaan, jaringan sosial, dan resiprositas.

Saran

1. Diharapkan kepada Pemerintah mulai dari pemerintah desa sampai pada pemerintah kabupaten bekerja sama dalam mengontrol tempat-tempat hiburan atau warung-warung gelap yang menjadi sarang prostitusi dan semakin marak di daerah tersebut.
2. Diharapkan kepada pemerintah agar melakukan pembinaan serta resosialisasi terhadap para PSK dan menyediakan lapangan kerja

- agar memperoleh kehidupan yang layak.
3. Bagi masyarakat agar dapat mengontrol lingkungan tempat tinggal agar jauh dari seks bebas atau pun prostitusi.
 4. Bagi para pemilik warung remang-remang agar sadar terhadap dampak yang ditimbulkan dari perdagangan seks tersebut dan dapat mencari nafkah dengan usaha dan cara yang halal.
 5. Bagi peneliti selanjutnya atau para pembaca untuk dapat dijadikan rujukan selanjutnya mengenai warung remang-remang
1. perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan.
 2. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa masalah yang terjadi pada pasangan yang menikah dengan pariban akan mempengaruhi keharmonisan kedua keluarga besar pasangan.
 3. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa jenis kelamin anak dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan yang terjadi pada pernikahan pariban, karena pernikahan pariban merupakan salah satu jenis pernikahan dalam Budaya Batak. Dalam Budaya Batak memiliki anak laki-laki akan membuat sebuah pernikahan sempurna karena memiliki penerus keturunan atau silsilah keluarga,

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi,*

Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya. Jakarta: Putra Grafika.

- Djaelani, A. Q. (2006). *Pornografi Pornoaksi Prostitusi*. Bekasi: Rabitha Press.
- Field, J. (2010). *Modal Sosial*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Frank E. Hagan. (2013). *Pengantar Kriminologi: Teori, Metode, dan Perilaku Kriminal*. Jakarta: Kencana.
- Goodman, G. R. (2004). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Indrayani, D. d. (2009). *Pengantar Sosilogi Ekonomi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kartono, K. (2001). *Patologi Sosial*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Kartiono, K. (2007). *Patologi Sosial*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Kartono, K. (2009). *Patologi Sosial*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Kartono, K. (2011). *Patologi Sosial*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Khozin, A. D. (2007 hlm 67-71). *Analisis Fungsional dan Perubahan Sosial*. Surabaya: Alpha.
- Lawang, R. M. (2004). *Kapital Sosial Dalam Perspektif Sosiologi: Suatu Pengantar*. Depok: FISIP UI Press.
- Lexy, M. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rodaskarya.
- Lexy, M. J. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rodaskarya.

Margaret M Poloma. (2004). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Poerwandari, E.K. *Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Psikologi*, hlm. 87

Sulistiyowati, S. S. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

dan R&D. Bandung: Alfabeta

Sumber Lain (Internet)

<http://pekanbaru.tribunnews.com/2018/03/09/mengkhawatirkan-jumlah-psk-di-kabupaten-ini-terus-meningkat-ini-tanggapan-dinsos?page=4>

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/33733/ChapterII.pdf?sequence=4>

Jurnal

Haya, N. (2017). Orientasi Masa Depan Remaja yang Bekerja Sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK). *Jurnal Psikologi Fisip Unmul* , 27.

Khumaerah, N. (2017). Patologi Sosial Pekerja Seks Komersial (PSK) Perspektif AL-Qur'an. *Jurnal AL-Khitabah* , 66.

Pinasti, S. P. (2017). Fenomena Pekerja Seks Komersial (PSK) Di Kawasan Stasiun Kereta Api Kutoarjo Kabupaten Purworejo Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Sosiologi* , 10.

Ruhati, S. F. (2016). Praktek Prostitusi Terhadap Peyalahgunaan Izin SPA Rasyid. *Jurnal Equilibrium* , 1

Sari, O. S. (2017). Jaringan Sosial Praktek Prostitusi Terselubung Di Kawasan Wisata Kota Batu. *Jurnal SOSIO KONSEPSIA* , 43.

Skripsi

Rahma A. 2014. *Interaksi Sosial PSK (Pekerja Seks Komersial) di Kota Makassar (Studi Kasus di Jalan Nusantara)*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar: Makassar.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif,*